

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini akan memaparkan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah kumpulan konsep, prinsip, atau pandangan yang menjadi dasar bagi suatu penelitian, kajian, atau kerangka kerja dalam suatu bidang ilmu tertentu. Landasan teori membantu mengarahkan penyelidikan atau analisis dengan memberikan kerangka referensi yang solid untuk memahami fenomena yang diteliti.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar berfungsi sebagai acuan tenaga pendidik guna menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Pada saat ini tenaga pendidik harus bisa mengembangkan bahan ajar guna pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Bagian ini akan memaparkan mengenai pengertian bahan ajar, manfaat bahan ajar, syarat bahan ajar yang baik, dan komponen bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2014, hlm.138) bahwa bahan ajar adalah semua materi berupa informasi, peralatan, atau teks yang disusun secara teratur mencakup semua keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Prastowo dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Lestari (2013, hlm.1) bahwa bahan ajar adalah serangkaian instrumen pembelajaran yang terdiri atas beberapa elemen, seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang dirancang secara teratur dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan standar kompetensi dan indikator pencapaian. Berdasarkan pendapat Lestari di atas maka dapat diartikan bahwa

bahan ajar adalah instrumen pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2008, hlm.141) bahwa bahan ajar adalah bagian dari kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi untuk mencapai hasil pembelajaran. Berdasarkan pendapat Sanjaya maka bahan ajar adalah alat yang digunakan tenaga pendidik untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh tenaga pendidik yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi. Hal ini mengharuskan tenaga pendidik untuk bisa menyusun bahan ajar yang sistematis untuk memudahkan siswa mempelajari materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik.

b. Manfaat Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012, hlm.27-28) manfaaat dari pembuatan bahan ajar, setidaknya ada dua hal pokok yang melingkupinya yaitu sebagai berikut.

1) Bagi tenaga pendidik

Pembuatan bahan ajar dapat mendukung tenaga pendidik dalam mengajar. Proses mengajar adalah usaha seorang tenaga pendidik untuk meningkatkan perilaku dan pengetahuan peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik. Adanya bahan ajar akan mempermudah tenaga pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Selain itu, bahan ajar juga dapat meningkatkan reputasi atau kualitas tenaga pendidik tersebut.

2) Bagi tenaga pendidik

Pembuatan bahan ajar yang menarik membantu siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik. Bahan ajar juga membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri ketika dengan bimbingan tenaga pendidik.

Berdasarkan pendapat Prastowo dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahan ajar memudahkan peserta didik dan tenaga pendidik ketika proses pembelajaran yang dimana tenaga pendidik harus bisa merancang bahan ajar yang menarik agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Depdiknas (2008, hlm.9) menyatakan manfaat bahan ajar dibedakan menjadi dua hal.

1) Bagi tenaga pendidik

Manfaat dari bahan ajar untuk tenaga pendidik adalah membuat tenaga pendidik dapat menyusun bahan ajar yang menarik sesuai kebutuhan peserta didik dan membuat bahan ajar lebih menarik. Bahan ajar yang dibuat oleh tenaga pendidik juga dapat menambah penghasilan dengan diajukan sebagai karya untuk menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat.

2) Bagi peserta didik

Manfaat dari bahan ajar untuk peserta didik adalah peserta didik lebih banyak kesempatan untuk mempelajari semua kompetensi yang harus dikuasai, karena bahan ajar yang mereka dapatkan dibuat secara sistematis oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bahan ajar sangat berkesinambungan untuk tenaga pendidik dan peserta didik dimana tenaga pendidik dapat menambah angka kredit untuk kenaikan pangkat, dan untuk peserta didik memudahkan mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembuatan bahan ajar dapat memudahkan peserta didik dan tenaga pendidik selama proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan. Manfaat bahan ajar sangat membantu tenaga pendidik untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan untuk diikuti oleh seluruh peserta didik.

c. Syarat Bahan Ajar yang baik

Menurut Prastowo (2012, hlm. 43) mengatakan bahwa bahan ajar harus mengandung kriteria yang mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar harus memiliki konsep yang muncul dari pemikiran terkait dengan kemampuan menghasilkan ide, memilih, menggunakan materi, alat, dan teknik kerja. Bahan ajar juga harus memiliki nilai kebersamaan, dan kejujuran. Dengan demikian, bahwa syarat bahan ajar yang baik adalah bahan ajar memiliki nilai pengetahuan lahir dari ide-ide atau gagasan, serta memiliki keterampilan dan nilai-nilai kebaikan.

Syarat penyusunan bahan ajar yang baik menurut Utomo dan Ruitjer dalam Mbulu (2004, hlm. 88) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik haruslah dapat memberikan orientasi terhadap teori, dan cara penerapan teori dalam praktik serta memberikan latihan terhadap pemakaian teori. Bahan ajar tersebut haruslah dapat menjelaskan sasaran belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi peserta didik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik haruslah memaparkan mengenai informasi sasaran belajar peserta didik yang mencakup teori-teori dan cara penerepan teori pada saat latihan.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm.171) mengemukakan bahwa syarat bahan ajar yang baik haruslah relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran, memberikan motibasi peserta didik untuk lebih giat belajar, bahan ajar disusun secara sistematis agar mudah dipahami peserta didik. Berdasarakan pendapat di atas bahwa syarat bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang disusun seccara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa syarat bahan ajar yang baik haruslah relevan dengan stander kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar harus memiliki materi keterampilan dan prinsip konsistensi. Bahan ajar haruslah disusun secara sistematis agar mudah dipahami

d. Komponen Bahan Ajar

Komponen bahan ajar menurut Pannen (2003, hlm.13), mengatakan bahwa komponen bahan ajar terdiri dari tiga komponen penting yang dimana terdiri atas komponen utama, komponen pelengkap, komponen pelengkap dan komponen eevaluasi hasil belajar berisi informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada siswa, atau harus dikuasai siswa. Dengan demikian, bahwa komponen bahan ajar terdiri dari komponen inti, utama, dan pelengkap.

Menurut Mbulu (2004, hlm.88) menyatakan “Bahan ajar harus memuat (1) teori, istilah, persamaan, (2) contoh soal dan praktik, (3) tugas-tugas latihan,11 pertanyaan, dan soal-soal latihan, (4) jawaban dan penyelesaian tugas-tugas, (5) penjelasan mengenai sasaran belajar (6) petunjuk tentang bahan yang dianggap diketahui, (7) sumber pustaka”. Dengan demikian, bahwa komopen bahan ajar harus mencakup

penjelasan mengenai alur proses pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik yang berisi teori dan praktik.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 145-162) memberikan cakupan bahan ajar, meliputi “Judul, materi pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, petunjuk belajar, tujuan yang dicapai, informasi pendukung, latihan, petunjuk kerja, dan penilaian”. Dengan demikian, bahwa komponen bahan ajar berisi mengenai urutan-urutan mengenai alur pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen bahan ajar harus memuat berbagai alur proses belajar peserta didik yang berisi judul, contoh latihan soal, petunjuk pembelajaran, dan penilaian. Komponen bahan ajar penting karena mereka membentuk kerangka kerja yang memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

2. Teks Puisi

Teks puisi adalah cara yang indah dan sederhana, untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman. Puisi mengajak kita untuk melihat dunia dengan mata yang baru, Dan menemukan keindahan dalam kata-kata yang sederhana.

a. Pengertian Puisi

Menurut Gani (2014, hlm.14), “Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dalam bentuk bait-bait berirama dan memiliki makna yang dalam”.

Sekaitan dengan itu pendapat lain, Kosasih mengatakan (2012, hlm.97) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa”.

Menurut Despryanti (2018, hlm. 168) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkannya pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Berdasarkan pendapat di atas puisi merupakan bentuk karya sastra yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek linguistik dan estetika untuk mengapresiasinya secara sepenuhnya.

b. Struktur Teks Puisi

Menurut Aminuddin (2013, hlm. 136) susunan sebuah puisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang tampak dari luar dan yang tersembunyi di dalam. Bagian yang tampak dari luar melibatkan hal-hal seperti suara-suara yang diucapkan, kata-kata yang dipilih, baris-baris yang tersusun, serta tata letak huruf-hurufnya. Sementara itu, bagian yang tersembunyi di dalam disebut sebagai "lapisan makna." Pemahaman dari dalam puisi ini melibatkan hal-hal seperti pesan yang tersirat di balik susunan yang tampak dari luar.

Menurut Emzir dkk. (2015, hlm. 242) bahwa susunan yang tampak dari luar meliputi pemilihan kata-kata (diksi), susunan bunyi, letak kata dalam kalimat, penyusunan bait-bait, dan tata letak huruf. Di sisi lain, susunan yang tersembunyi di dalam melibatkan tema, pesan, atau makna yang tersirat di balik susunan yang tampak dari luar.

Kosasih (2012, hlm. 97-109) mengungkapkan bahwa susunan sebuah puisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang tampak dari luar dan yang tersembunyi di dalam. Bagian yang tampak dari luar melibatkan pemilihan kata-kata, penggambaran visual, kata-kata konkret, bahasa kiasan (majas), irama, dan tata letak huruf. Sedangkan bagian yang tersembunyi di dalam melibatkan tema, perasaan, nada dan suasana, serta pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi, baik struktur fisik maupun batin memegang peran penting. Struktur fisik meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, serta rima/irama. Sementara itu, struktur batin mencakup tema/makna, rasa, nada, dan tujuan. Dengan menggunakan kedua struktur ini, puisi mampu menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair dengan indah dan padat.

c. Ciri Kebahasaan

Menurut Kosasih (2017, hlm.206) ciri-ciri puisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- 2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- 3) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- 4) Bahasa yang digunakan bersifat konotatif.
- 5) Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tifografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Menurut Waluyo (2005, hlm.2) ciri-ciri dari segi kebahasaan atau bentuk puisi sebagai berikut.

- 1) Pemilihan bahasa
Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya.
- 2) Pemilihan kata khas
Kata-kata yang dipilih penyair dipertimbangkan betul dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih kata adalah; (1) makna kias; (2) lambang; (3) persamaan bunyi atau rima.
- 3) Kata konkret
Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret.
- 4) Pengimajian
Merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair.
- 5) Irama atau Ritme

Pergantian keras - lembut, tinggi - rendah, atau panjang - pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah.

6) Tata Wajah

Puisi konkret yang tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

Sedangkan menurut Widarmanto (2018:18) ciri kebahasaan puisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jenis karya sastra yang memiliki bahasa yang bersifat konotatif, simbolik, metaforis, inovatif, imajis, estetis, dan kontemplatif.
- 2) Puisi selalu memanfaatkan larik-larik untuk perulangan bunyi dan membentuk tipografi.
- 3) Puisi selalu memadatkan kata dengan memadukannya dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa.
- 4) Puisi selalu membagi pengalaman dan membentuk pengalaman baru.
- 5) Bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan dan memiliki kewenangan bahasa yang disebut *licentia poetica*.
- 6) Puisi memanfaatkan bahasa untuk menciptakan artistik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan puisi memiliki ciri-ciri bahasa yang khas, di mana bahasa dipadatkan untuk menciptakan kekuatan tersendiri. Penyair dengan cermat memilih kata-kata, mengutamakan kata-kata konkret untuk memberikan gambaran yang jelas, dan menggunakan pengimajian untuk memberikan kejelasan atau konkritisasi pada ungkapan. Pemilihan kata juga memperhatikan makna kiasan, lambang, serta rima untuk menciptakan efek suara yang harmonis.

3. Kepadatan Leksikal

Pada bagian ini akan memaparkan mengenai kepadatan leksikal yang terdiri atas pengertian, cara mengukur, level indeks/tingkatan kepadatan leksikal.

1. Pengertian Kepadatan Leksikal

Menurut Mufidah & Wenanda (2017, hlm.111-112) dalam Marlia (2023, hlm. 193) ‘Kepadatan leksikal adalah pengukuran rasio antara kata konten dan kata fungsional di dalam sebuah teks’. Kata konten berarti sebuah kata yang memiliki arti dan sebuah referensi, sedangkan kata fungsional adalah kata yang memiliki fungsi dalam struktur tata bahasa. Menurut Ure (1972) dalam Marlia (2023, hlm. 193) untuk menentukan indeks kepadatan leksikal adalah ‘Menghitung jumlah konten dan membaginya dengan total jumlah kata’. Menurut Thornburys dan Slade (2006) dalam Marlia (2023, hlm.16), menyatakan bahwa kepadatan leksikal merupakan perbandingan kata-kata konten dengan kata-kata fungsional dalam sebuah teks. Secara linguistik, kepadatan leksikal terikat dengan kata-kata konten (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata ketsserangan).

Menurut Marlia (2023, hlm.5), “Sebuah teks yang mengandung banyak konfigurasi leksikal dapat dikatakan bahwa teks tersebut dianggap sulit, artinya jumlah item leksikal dalam sebuah teks mempengaruhi tingkat kesulitan teks. Semakin banyak item leksikal, maka teks menjadi sulit dipahami oleh pembaca”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepadatan leksikal adalah cara mengukur atau menganalisis sebuah teks yang mengacu pada konten atau kata fungsional. Penggunaan kepadatan leksikal dapat mempermudah pembaca memahami isi bacaan yang akan mereka pelajari, semakin tinggi indeks kepadatan leksikal maka akan mempengaruhi pemahaman para pembaca.

2. Cara Mengukur Kepadatan Leksikal

Menurut Rahmansyah (2012) dalam Marlia (2023, hlm.18) semakin tinggi kepadatan leksikal dalam suatu teks, semakin banyak informasi yang terkandung dan semakin sulit bagi pembaca untuk memahaminya. Jika teks memiliki jumlah item gramatikal yang lebih banyak daripada item leksikal, maka teks tersebut diklasifikasikan sebagai teks dengan kepadatan leksikal yang lebih rendah. Sebaliknya, jika teks memiliki lebih banyak item leksikal daripada item gramatikal, teks tersebut diklasifikasikan sebagai bacaan dengan kepadatan leksikal yang tinggi

Menurut Halliday (2004) dalam Marlia (2023, hlm.19) untuk mengukur kepadatan leksikal, cukup bagi jumlah item leksikal dengan jumlah klausa. Halliday menggambar untuk menghitung kepadatan leksikal digambarkan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{number of lexical items}}{\text{number of ranking clauses}}$$

Menurut Eggins (2004) dalam Marlia (2023, hlm.19) jumlah kata makna dalam suatu teks dapat diukur dengan cara menghitung proporsi kata-kata yang berperan sebagai inti dari teks tersebut, dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kata dalam teks tersebut. Kata-kata yang dimaksud sebagai inti teks mencakup kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat.

3. Level Indeks/Tingkatan Kepadatan Leksikal

Menurut Gerot dan Wignell (1995) dalam Marlia (2023, hlm.52) semakin tinggi indeks *lexical density* suatu teks, semakin padat atau kompleks teks tersebut. Begitu pula Suzanne Eggins tidak memberikan angka pasti untuk rata-rata indeks *lexical density* untuk skala tinggi, sedang, atau rendah. Namun, Eggins (2004) dalam Marlia (2023, hlm.52) menyatakan bahwa indeks *lexical density* dapat bervariasi tergantung pada tujuan komunikasi dan situasi yang berbeda.

Menurut Ure (1971) dan Halliday (1976) telah mengklasifikasikan indeks *lexical density* dengan skala tinggi, sedang, atau rendah. Menurut Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm.52), rata-rata indeks *lexical density* untuk skala tinggi adalah sekitar 6 hingga 7.5. Sedangkan untuk skala sedang adalah sekitar 5 hingga 6, dan untuk skala rendah adalah sekitar 4 hingga 5. Sedangkan menurut Halliday (1976) dalam Marlia (2023, hlm.52), rata-rata indeks *lexical density* untuk skala tinggi adalah antara 7 hingga 8, sedang adalah antara 5 hingga 7, dan rendah adalah antara 2 hingga 5. Untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel skala indeks *lexical density* menurut Ure dan Halliday.

Tabel 2.1 Skala *Indeks Lexical Density*

Skala	Indeks Lexical Density Ure's Method	Indeks Lexical Density Halliday's Method
Tinggi	6 – 7,5	7 – 8
Sedang	5 – 6	5 – 7
Rendah	4 – 6	2 – 5

Berdasarkan pendapat para ahli di atas menyimpulkan bahwa indeks kepadatan leksikal dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan. Maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengukur tingkat kepadatan leksikal akan menggunakan rumus yang telah dipaparkan oleh Halliday.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan memaparkan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Materi Pengajaran interaktif 'POST' dalam	Nur Jamilah, Widyatmike Gede Mulawarman, Yusak Hudiyono	Kepraktisan produk bahan ajar interaktif dengan media audio visual 'POST' didapat dari skor hasil	Sama- sama berfokus pada pengembangan bahan ajar yang fokus	Dalam penelitian sebelumnya pengembangan bahan ajar

	pembelajaran apresiasi puisi untuk Siswa Kelas X SMA		analisis keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 93% dan respons siswa yang dilihat dari observasi dan angket.	utama pada teks puisi.	menggunakan pengajaran interaktif 'POST', pada penelitian saat ini penulis menggunakan kepadatan leksikal sebagai fokus pengembangan bahan ajar
2.	Pengembangan materi pengajaran menulis puisi berbasis <i>project based learning</i> untuk siswa kelas X	Teguh, Edi Suyanto, Munaris	Modul Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis <i>Project Based Learning</i> untuk Siswa Kelas X SMA dinyatakan layak. Kelayakan ini didasarkan pada serangkaian perencanaan dan pengembangan sebelum,	Sama- sama berfokus pada pengembangan bahan ajar yang fokus utamanya pada teks puisi.	Pada penelitian ini fokus utama pengembangan bahan ajar berbasis <i>project based learning</i> sementara penulis berfokus pada kepadatan leksikal sebagai fokus pengembangan bahan ajar.

			selama, dan sesudah penelitian dilakukan.		
3.	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagaram	Henny Nopriani	Berdasarkan analisis validasi ahli, bahan ajar menulis puisi dapat dikategorikan layak untuk digunakan. Hasil tes menulis puisi kepahlawanan memperlihatkan peningkatan dari 59,09 menjadi 80,95, dan selisih 21. Sementara hasil tes menulis puisi sahabat menunjukkan peningkatan dari 56,68 menjadi 76,54, dan selisih 19,86. Dengan demikian, bahan ajar menulis puisi hasil pengembangan peneliti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap menulis puisi.	Sama- sama berfokus pada pengembangan bahan ajar yang fokus utamanya pada teks puisi.	Pada penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar di SMP tanpa berfokus menggunakan media tambahan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus penelitian menggunakan kepadatan leksikal sebagai pengembangan bahan ajar

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019, hlm.72) mengatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Menurut Sudaryono (2015, hlm.21) Mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting. Menurut Mujiman (2011, hlm.30) mengatakan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu konseptualisasi yang memuat hubungan antara variabel yang tidak terikat dan variabel yang terikat, dengan tujuan memberikan jawaban awal atau sementara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang digunakan untuk menghubungkan gagasan, teori, dan faktor-faktor yang relevan dalam suatu konteks tertentu. Kerangka pemikiran membantu dalam memahami kompleksitas suatu masalah atau fenomena dengan memberikan struktur yang jelas dan memungkinkan untuk mengeksplorasi hubungan antara elemen-elemen yang berbeda.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran